



## Analisis Pengaruh Inflasi Dan Risiko Sistemik Terhadap Stabilitas Keuangan Perbankan Di Indonesia Melalui Suku Bunga Sebagai Variabel Mediasi

Kaifa Ismail<sup>1\*</sup>, Chairil Afandy<sup>2</sup>, Ridwan Nurazi<sup>3</sup>

Management, Universitas Bengkulu

Email : [Kaifaismail2277@gmail.com](mailto:Kaifaismail2277@gmail.com)

### ABSTRACT

*Maintaining the stability of the banking industry's finances is a critical component of ensuring the resilience of the financial system and promoting long-term economic expansion. Through interest rates as a mediating factor, this research seeks to examine the effects of inflation and systemic risk on the financial stability of Indonesian banking. The research employs a quantitative methodology using secondary data gathered from the Financial Services Authority, Bank Indonesia, and the Indonesia Stock Exchange between 2020 and 2024. Purposive sampling was used to choose the 20 banking firms that made up the study sample. Multiple linear regression and the Sobel test for mediation were the analytical methods used. The findings indicate that systemic risk has a considerable impact on financial stability, but inflation does not. Interest rates are also impacted by inflation and systemic risk, which in turn have a big impact on financial stability. The findings of this research offer implications for banking and monetary regulators as they create systemic risk management policies aimed at preserving the financial stability of Indonesia's banking industry.*

**Keywords:** *Inflation, Systemic Risk, Interest Rates, Financial Stability, Banking*

### ABSTRAK

Menjaga stabilitas keuangan industri perbankan merupakan komponen penting dalam memastikan ketahanan sistem keuangan dan mendorong ekspansi ekonomi jangka panjang. Melalui suku bunga sebagai faktor mediasi, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi dan risiko sistemik terhadap stabilitas keuangan perbankan Indonesia. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan data sekunder yang dikumpulkan dari Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia, dan Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 dan 2024. Pengambilan sampel bertujuan (purposive sampling) digunakan untuk memilih 20 perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian. Regresi linier berganda dan uji Sobel untuk mediasi merupakan metode analisis yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko sistemik memiliki dampak yang cukup besar terhadap stabilitas keuangan, tetapi inflasi tidak. Suku bunga juga dipengaruhi oleh inflasi dan risiko sistemik, yang pada gilirannya memiliki dampak besar terhadap stabilitas keuangan. Temuan penelitian ini menawarkan implikasi bagi regulator perbankan dan moneter dalam menciptakan kebijakan manajemen risiko sistemik yang bertujuan untuk menjaga stabilitas keuangan industri perbankan Indonesia.

**Kata Kunci:** *Inflasi, Risiko Sistemik, Suku Bunga, Stabilitas Keuangan, Perbankan*

## **Pendahuluan**

Stabilitas keuangan sektor perbankan merupakan fondasi utama dalam menjaga keseimbangan sistem ekonomi nasional. Ketidakstabilan pada sektor ini dapat memicu risiko sistemik yang berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan potensi terjadinya krisis keuangan (Herawati et al., 2024). Di Indonesia, kondisi stabilitas perbankan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain situasi ekonomi makro dan kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia (Marlina, 2022).

Inflasi merupakan ukuran makroekonomi penting yang secara signifikan memengaruhi kinerja industri perbankan. Inflasi tinggi dapat mengurangi daya beli konsumen, meningkatkan biaya pinjaman bagi bank, dan memengaruhi kualitas pinjaman yang diberikan (Meiditambua et al., 2023). Meskipun demikian, beberapa studi menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap stabilitas sistem keuangan tidak selalu mudah dipahami, karena sebagian besar dibentuk oleh kebijakan pemerintah dan otoritas keuangan, termasuk peran bank sentral dalam mengelola tekanan inflasi (Salim et al., 2021).

Selain inflasi, risiko sistemik merupakan aspek penting lain yang dapat mengancam stabilitas sektor perbankan. Jenis risiko ini menandakan kemungkinan gangguan yang meluas dalam sistem keuangan yang berdampak buruk pada berbagai sektor ekonomi (Chandra et al., 2021). Banyak studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa krisis global dan lokal seringkali menyebabkan peningkatan risiko gagal bayar, sehingga menghambat fungsi efektif kegiatan perbankan (Priharta & Gani, 2024). Namun, masih terdapat relatif sedikit penelitian yang secara khusus mengeksplorasi hubungan antara risiko sistemik dan kebijakan moneter terkait stabilitas perbankan (Gumanica, 2022; Manihuruk, 2024).

Dalam penelitian ini, suku bunga dianggap sebagai faktor mediasi, yang menjembatani hubungan antara inflasi dan risiko sistemik dengan stabilitas perbankan. Suku bunga merupakan alat utama kebijakan moneter yang memengaruhi likuiditas, biaya pinjaman, dan kemampuan bank untuk menahan tekanan ekonomi (Bernanke & Gertler, 1995). Perubahan suku bunga dapat berdampak pada bagaimana bank mengelola aset dan liabilitasnya, yang pada gilirannya secara langsung memengaruhi stabilitas sistem perbankan (Permayasinta & Sawitri, 2021). Namun, masih terdapat kekurangan penelitian empiris yang berfokus pada peran suku bunga sebagai faktor mediasi dalam konteks stabilitas perbankan di Indonesia (Seto & Septianti, 2021). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan dalam literatur yang ada dan meningkatkan pemahaman tentang seberapa efektif kebijakan moneter dalam menjaga ketahanan sistem keuangan nasional.

Selain itu, berbagai penelitian, termasuk penelitian oleh Hakim (2023), menekankan fungsi penting kebijakan keuangan dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut biasanya tidak menganalisis secara mendalam bagaimana inflasi dan risiko sistemik memengaruhi stabilitas keuangan melalui suku bunga yang bertindak sebagai faktor perantara. Akibatnya, bank sentral sangat penting dalam memastikan stabilitas keuangan dengan menentukan suku bunga kebijakan dan melakukan tindakan pasar terbuka. Keberhasilan kebijakan keuangan sangat penting untuk menghindari kenaikan inflasi yang tajam dan mencegah perlambatan pertumbuhan ekonomi (Herawati et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan dalam penelitian yang ada dengan menawarkan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana inflasi, risiko sistemik, suku bunga, dan stabilitas keuangan saling terkait.

Pentingnya penelitian ini berakar dari meningkatnya ketidakpastian ekonomi global, yang secara langsung memengaruhi stabilitas sektor perbankan Indonesia. Dampak ini terutama dirasakan melalui kenaikan inflasi, meningkatnya risiko sistemik, dan kebutuhan akan respons kebijakan moneter yang lebih adaptif. Belakangan ini, sektor perbankan di Indonesia menghadapi kesulitan seperti perubahan suku bunga acuan, tekanan pada likuiditas, dan risiko ancaman sistemik yang dapat membahayakan keamanan keuangan secara keseluruhan. Meskipun beberapa studi telah meneliti bagaimana inflasi dan risiko sistemik memengaruhi stabilitas keuangan, masih kurang penelitian yang secara empiris menyelidiki fungsi suku bunga sebagai alat kebijakan moneter yang memediasi hubungan ini, terutama terkait perbankan Indonesia. Oleh karena itu, studi ini sangat penting untuk menawarkan wawasan yang lebih dalam tentang seberapa efektif saluran suku bunga bertindak sebagai mediator dalam mengurangi tekanan makroekonomi dan risiko sistemik yang memengaruhi stabilitas keuangan sistem perbankan nasional.

Mengingat pentingnya faktor-faktor ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak inflasi dan risiko sistemik terhadap stabilitas keuangan sektor perbankan Indonesia, dengan suku bunga sebagai variabel perantara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan kepada regulator, akademisi, dan profesional keuangan dalam mengembangkan kebijakan yang lebih efisien yang bertujuan untuk menjaga ketahanan dan stabilitas sistem perbankan nasional.

## Literature Review

### Agency Theory

Teori Keagenan (Agency Theory) menjelaskan adanya potensi konflik kepentingan antara manajemen bank sebagai pihak agen dan pemegang saham

maupun regulator sebagai pihak prinsipal, yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan perbankan (Jensen & Meckling, 2019). Dalam situasi inflasi yang tinggi, bank biasanya menyesuaikan suku bunga kredit untuk mempertahankan profitabilitas. Namun, dalam upaya mengejar keuntungan jangka pendek, manajemen terkadang mengambil keputusan pembiayaan yang lebih berisiko, sehingga berpotensi meningkatkan rasio kredit bermasalah dan pada akhirnya mengganggu stabilitas sistem keuangan (Viphindrartin, 2021).

### Stabilitas Keuangan Sektor Perbankan

Stabilitas keuangan sektor perbankan menggambarkan kondisi di mana lembaga keuangan dapat menjalankan fungsi intermediasi secara efektif tanpa mengalami gangguan yang signifikan akibat faktor-faktor yang berpotensi menimbulkan krisis (Prमितasari & Nanggala, 2023). Ketahanan perbankan dalam menghadapi guncangan eksternal, seperti tekanan inflasi maupun peningkatan risiko sistemik, menjadi tolak ukur utama yang menggambarkan seberapa kuat sistem keuangan dapat bertahan dan beroperasi secara stabil.

Seto & Septianti (2021) meneliti pengaruh pandemi COVID-19 terhadap kinerja industri perbankan dan menemukan bahwa pengaruh eksternal dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam sistem keuangan. Sementara itu, studi Boki et al. (2023) menyoroti pentingnya profitabilitas dan penyangga modal yang memadai dalam menjaga stabilitas keuangan sistem perbankan.

Menurut studi Diaconu & Oanea (2015), stabilitas industri perbankan Indonesia sangat dipengaruhi oleh kinerja perbankan yang dinilai berdasarkan indikator seperti CAR, NIM, dan NPL. Indikator ROA, yang mengukur kapasitas bank untuk menghasilkan keuntungan, dapat digunakan untuk menilai stabilitas ini. Meskipun pengawasan yang efektif sangat penting untuk mencegah ketidakstabilan, efektivitasnya dapat berbeda antar negara, sehingga pemantauan ketat tidak selalu menjamin stabilitas keuangan.

### Inflasi dan Stabilitas Keuangan Perbankan

Inflasi mengacu pada situasi di mana terjadi kenaikan umum biaya produk dan jasa dalam suatu perekonomian, yang berpotensi memberikan tekanan pada sistem keuangan dan memengaruhi stabilitas industri perbankan (Septiani, 2024). Ketika inflasi melonjak, seringkali terjadi penurunan daya beli konsumen, kenaikan suku bunga, dan kemungkinan kualitas pinjaman bank akan memburuk karena risiko gagal bayar yang lebih tinggi bagi peminjam (Ardiansyah, 2017).

Setiawati (2020) menunjukkan bahwa jika inflasi tetap tidak terkendali, hal itu dapat mengakibatkan rasio NPL yang lebih tinggi, yang dapat mengancam stabilitas industri perbankan. Meningkatnya biaya barang dan jasa mengurangi daya beli konsumen dan membatasi kemampuan peminjam untuk memenuhi kewajiban pembayaran mereka, yang menyebabkan peningkatan NPL. Skenario ini memengaruhi profitabilitas bank, menghambat kemampuan mereka untuk memediasi transaksi keuangan, dan meningkatkan risiko masalah likuiditas. Jika tantangan-tantangan ini terus berlanjut, kepercayaan publik terhadap sektor perbankan dapat menurun, sehingga sistem keuangan menjadi lebih rentan terhadap tantangan eksternal.

Pambudi (2023) menjelaskan bahwa tingginya inflasi dapat menimbulkan ketidakpastian ekonomi yang memengaruhi keputusan konsumsi dan investasi masyarakat. Dalam situasi tersebut, pelaku ekonomi cenderung bersikap lebih hati-hati dengan mengalihkan dananya ke instrumen keuangan yang dinilai lebih aman daripada menyimpannya di bank. Perubahan perilaku ini berpotensi menurunkan likuiditas perbankan dan melemahkan fungsi intermediasi, terutama dalam kegiatan penyaluran kredit kepada masyarakat.

H1: Kenaikan harga membahayakan stabilitas keuangan bank

### Risiko Sistemik dan Stabilitas Keuangan Perbankan

Risiko sistemik mencerminkan potensi gangguan pada lembaga keuangan yang dapat menyebar secara luas dan mengganggu stabilitas sistem keuangan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya krisis ekonomi (Puspita & Yuliari, 2019). Risiko sistemik dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti dinamika perekonomian global, tekanan likuiditas, dan ketidakstabilan dalam sistem keuangan domestik (Dyatkiko, 2019).

Khairi et al. (2021) menunjukkan bahwa LDR dan NPL menambah peningkatan risiko sistemik dalam industri perbankan. Di sisi lain, sebuah studi oleh Prameswari dan Purwanto (2024) menunjukkan bahwa penerapan inovasi dalam teknologi keuangan dapat menurunkan risiko sistemik dengan meningkatkan efisiensi operasional dan memperbaiki praktik manajemen risiko dalam organisasi perbankan.

Risiko sistemik memiliki kemampuan untuk mengguncang stabilitas sektor perbankan, karena kegagalan pada satu lembaga keuangan berpotensi menimbulkan kepanikan yang meluas dan menyebabkan kegagalan bank lain. Dampak berantai semacam ini dapat memperparah kondisi krisis keuangan

secara keseluruhan. Bahkan, jika beberapa bank mengalami kegagalan secara bersamaan, diperkirakan produk domestik bruto (PDB) bisa turun rata-rata antara 15–20% selama masa krisis (Ayomi & Hermanto, 2021). Oleh karena itu, keberadaan regulator sangat penting untuk memantau dan mengelola risiko sistemik guna menjaga ketahanan sektor perbankan.

H2: Risiko sistemik berpengaruh negatif terhadap stabilitas keuangan

### Inflasi dan Suku Bunga

Untuk mengelola pasokan uang dan menjaga daya beli masyarakat umum selama periode inflasi tinggi, otoritas moneter terpaksa menggunakan suku bunga sebagai instrumen kebijakan. Karena bank perlu memperhitungkan penurunan nilai riil uang dan mempersiapkan diri menghadapi peningkatan risiko yang disebabkan oleh fluktuasi harga, suku bunga pinjaman biasanya juga naik selama periode inflasi (Fitri et al., 2024).

Menurut studi oleh Sartika et al. (2019), inflasi yang meningkat berdampak buruk pada suku bunga kredit investasi, dengan tingkat inflasi yang lebih tinggi seringkali mengakibatkan suku bunga yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi yang berlebihan dapat menghambat upaya bank untuk meningkatkan modal dan mengurangi suku bunga riil, yang dapat membuat masyarakat enggan menginvestasikan uang mereka. Akibat keadaan ini, bank termotivasi untuk mengubah suku bunga. Meskipun tingkat signifikansinya bervariasi, korelasi negatif antara inflasi dan suku bunga juga didukung oleh hasil studi lain yang telah dirujuk.

Inflasi memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pergerakan suku bunga. Biasanya, saat inflasi naik, suku bunga juga cenderung meningkat sebagai langkah bank sentral untuk menahan laju inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi. Sebaliknya, ketika inflasi rendah, suku bunga sering diturunkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Kenaikan inflasi membuat bank sentral menaikkan suku bunga agar biaya pinjaman lebih tinggi, sehingga permintaan berkurang dan tekanan inflasi dapat ditekan (Musliha, 2023).

H4: Inflasi berpengaruh negatif terhadap suku bunga

### Risiko Sistemik dan Suku Bunga

Pengaruh risiko sistemik terhadap suku bunga tidak selalu mudah dipahami atau berdampak signifikan. Safa (2025) menemukan bahwa risiko sistemik tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap suku bunga atau

kinerja saham. Temuan ini mendukung gagasan bahwa penetapan suku bunga lebih dipengaruhi secara signifikan oleh faktor ekonomi yang lebih luas dan kebijakan moneter daripada oleh paparan risiko sistemik di industri tertentu.

Gao et al. (2025) menunjukkan bahwa risiko sistemik memiliki pengaruh langsung terhadap kebijakan suku bunga. Saat risiko sistemik meningkat, bank sentral cenderung menaikkan suku bunga sebagai langkah preventif untuk mengurangi potensi ketidakstabilan keuangan dan menekan eksposur risiko di sektor perbankan. Kenaikan risiko sistemik biasanya diiringi oleh ketidakpastian ekonomi, berkurangnya likuiditas, dan meningkatnya kemungkinan gagal bayar antar lembaga keuangan, sehingga mendorong otoritas moneter untuk memperketat kebijakan suku bunga.

H5: Risiko Sistemik berpengaruh negatif terhadap suku bunga

Suku Bunga sebagai Variabel Mediasi

Utama (2023) menemukan bahwa suku bunga memiliki pengaruh besar terhadap stabilitas keuangan, yang dinilai menggunakan ROA. Analisis mediasi menunjukkan bahwa suku bunga berperan sebagai faktor perantara dalam hubungan antara inflasi dan stabilitas keuangan. Oleh karena itu, perubahan inflasi tidak hanya secara langsung memengaruhi perekonomian tetapi juga berdampak pada stabilitas bank melalui variasi suku bunga.

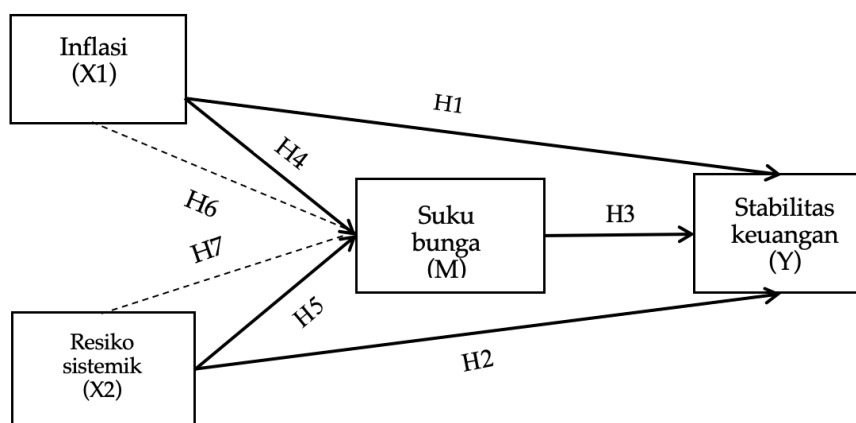
Pandin (2025) menjelaskan bahwa suku bunga berperan penting sebagai mediator dalam hubungan antara risiko sistemik dan stabilitas keuangan. Saat terjadi gejolak pasar atau ketidakpastian ekonomi, perubahan suku bunga menjadi salah satu cara risiko sistemik memengaruhi kondisi keuangan perbankan. Penyesuaian suku bunga memengaruhi biaya pembiayaan dan keputusan investasi, yang pada gilirannya menentukan tingkat stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Dengan demikian, suku bunga berfungsi sebagai variabel mediasi antara tekanan risiko sistemik dan kestabilan sektor perbankan.

Wiku & Ayuningtyas (2021) menemukan bahwa terdapat hubungan terbalik antara suku bunga dan stabilitas sistem keuangan, yang berlaku untuk perspektif jangka pendek dan jangka panjang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga dapat berdampak buruk terhadap stabilitas keuangan, yang dapat menyebabkan ketidakstabilan di sektor perbankan. Situasi ini juga memengaruhi kemampuan bank untuk menjalankan perannya sebagai perantara, terutama dalam hal pemberian pinjaman kepada masyarakat umum.

H3: Stabilitas keuangan di sektor perbankan terpengaruh secara negatif oleh suku bunga.

H6: Suku bunga berperan dalam mempengaruhi bagaimana inflasi berdampak pada stabilitas keuangan sektor perbankan.

H7: Suku bunga memediasi pengaruh Risiko sistemik terhadap stabilitas keuangan sector perbankan.



Gambar 1. Model penelitian

## Metode Penelitian

Laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 dan 2024 digunakan sebagai data sekunder dalam pendekatan penelitian kuantitatif ini. Indonesia menjadi lokasi penelitian ini. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi subjek penelitian, sedangkan topik penelitian meliputi stabilitas keuangan perbankan, suku bunga, risiko sistemik, dan inflasi. Laporan keuangan tahunan bank dan publikasi resmi dari Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Badan Pusat Statistik digunakan sebagai alat penelitian. Dengan menggunakan metode pengambilan sampel bertujuan, 20 perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria penelitian dipilih, menghasilkan 100 titik data, yang masing-masing mencakup pengamatan selama lima tahun untuk setiap perusahaan.

Dalam penelitian ini, risiko sistemik dan inflasi merupakan variabel independen, sedangkan stabilitas keuangan perbankan berfungsi sebagai variabel dependen. Selain itu, suku bunga berfungsi sebagai variabel mediasi dalam penelitian ini. Pengambilan sampel bertujuan dengan kriteria berikut adalah metode pengambilan sampel yang digunakan:

1. lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024.

2. perusahaan perbankan yang secara rutin merilis laporan keuangan tahunan komprehensif sepanjang periode penelitian.
3. Bank yang memiliki keterkaitan signifikan dengan faktor makroekonomi, khususnya inflasi, suku bunga, dan risiko sistemik, sehingga relevan untuk dianalisis dalam konteks stabilitas keuangan perbankan.
4. Bank yang termasuk dalam kategori bank sistemik sebagaimana ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan/atau Bank Indonesia.

Pendekatan pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan teknik dokumentasi, yang meliputi pengumpulan laporan keuangan tahunan dari bank-bank beserta laporan resmi dari Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Badan Pusat Statistik. Untuk analisis data, regresi linier berganda digunakan untuk mengevaluasi pengaruh langsung antar variabel, sedangkan uji Sobel digunakan untuk mengeksplorasi pengaruh suku bunga sebagai faktor mediasi. Sebelum melakukan analisis regresi, penelitian ini melakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi sesuai dengan persyaratan statistik yang diperlukan.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

#### Inflasi

Dalam penelitian ini, tingkat inflasi dihitung menggunakan informasi inflasi tahunan yang dirilis oleh BPS dan Bank Indonesia untuk tahun 2020 hingga 2024. Secara umum, tren inflasi di Indonesia selama lima tahun terakhir bervariasi, tetapi tetap berada dalam target yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Pada tahun 2020, inflasi berada di angka 1,68 persen, level terendah dalam lima tahun, sebagian besar karena permintaan domestik melemah selama wabah COVID-19. Memasuki tahun 2021, inflasi sedikit meningkat menjadi 1,87 persen seiring dengan mulai pulihnya perekonomian nasional.

Pada tahun 2022, tingkat inflasi melonjak menjadi 5,51 persen. Kenaikan tajam ini terutama disebabkan oleh kenaikan harga global untuk energi dan pangan, yang memengaruhi tingkat inflasi domestik. Pada tahun 2023, inflasi berhasil diturunkan menjadi 2,61 persen melalui perubahan kebijakan moneter dan peningkatan kolaborasi antara kebijakan fiskal dan sektor keuangan. Selain itu, pada tahun 2024, inflasi tercatat sebesar 2,83 persen, menunjukkan situasi harga yang relatif stabil dan terkendali yang sejalan dengan tujuan kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

### Risiko Sistemik

Berdasarkan data pada gambar tersebut, nilai rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dari 20 perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian menunjukkan pergerakan yang fluktuatif namun cenderung stabil sepanjang periode 2020–2024. Pada tahun 2020, rata-rata risiko sistemik tercatat sebesar 83,28 dan mengalami sedikit peningkatan menjadi 83,66 pada tahun berikutnya. Selanjutnya, pada tahun 2022, nilai risiko sistemik menurun menjadi 79,17. Namun, pada tahun 2023, angka tersebut kembali naik ke level 84,73 dan terus meningkat hingga mencapai 87,23 pada tahun 2024.

### Suku Bunga

Dalam penelitian ini, suku bunga dievaluasi berdasarkan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk tahun 2020 hingga 2024. Menurut informasi ini, suku bunga telah mengalami fluktuasi yang cukup besar sebagai respons terhadap faktor ekonomi nasional dan internasional. Pada tahun 2020, suku bunga standar adalah 3,75 persen; kemudian turun menjadi 3,50 persen pada tahun 2021 untuk mendukung pemulihan ekonomi pasca pandemi. Setelah itu, pada tahun 2022, suku bunga meningkat signifikan menjadi 5,50 persen, dan kemudian meningkat lagi menjadi 6,00 persen pada tahun 2023. Menjelang tahun 2024, suku bunga tampaknya akan tetap stabil di sekitar 6,25 persen.

### Stabilitas Keuangan

Berdasarkan grafik tersebut, rata-rata stabilitas keuangan pada tahun 2020 tercatat sebesar 3,59 dan meningkat cukup signifikan menjadi 7,33 pada tahun 2021, seiring dengan mulai membaiknya kondisi ekonomi nasional pasca-pandemi. Stabilitas keuangan mencapai puncaknya pada tahun 2022 dengan nilai sebesar 36,00, yang mencerminkan peningkatan kinerja perbankan serta penguatan permodalan di tengah proses pemulihan ekonomi. Namun, pada tahun 2023 nilai tersebut kembali menurun menjadi 7,24 dan bahkan turun tajam hingga mencapai -46,80 pada tahun 2024. Penurunan yang cukup drastis ini mengindikasikan adanya tekanan terhadap sektor perbankan, yang kemungkinan dipengaruhi oleh penyesuaian suku bunga, ketidakpastian ekonomi global, maupun peningkatan risiko kredit di sejumlah bank.

### Statistik Deskriptif

Variabel Inflasi, menurut temuan uji deskriptif yang dilakukan pada sampel 100 studi, memiliki nilai minimum 1,68 dan nilai maksimum 5,51, menghasilkan rentang nilai antara 1,68 dan 5,51, dengan rata-rata 2,94 dan deviasi standar 1,54. Data Inflasi tersebar cukup merata, seperti yang ditunjukkan oleh deviasi standar yang lebih rendah.

Variabel Risiko Sistemik juga memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 164,55, dengan rata-rata 55,31 dan deviasi standar 43,80. Karena deviasi standar lebih rendah daripada rata-rata, ini menunjukkan bahwa data Risiko Sistemik juga terdistribusi cukup seragam. Variabel Suku Bunga berkisar dari minimum 3,50 hingga maksimum 6,00, dengan rata-rata 4,71 dan deviasi standar 1,00, yang menunjukkan distribusi data Suku Bunga yang agak seragam. Sebaliknya, variabel Stabilitas Keuangan memiliki nilai rata-rata 1,47 dan simpangan baku 69,41, dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing -546,05 dan 101,26. Data Stabilitas Keuangan juga dapat dikatakan memiliki distribusi yang agak seragam, seperti yang ditunjukkan oleh nilai simpangan baku yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Tabel 4.2  
Output SPSS Uji Normalitas

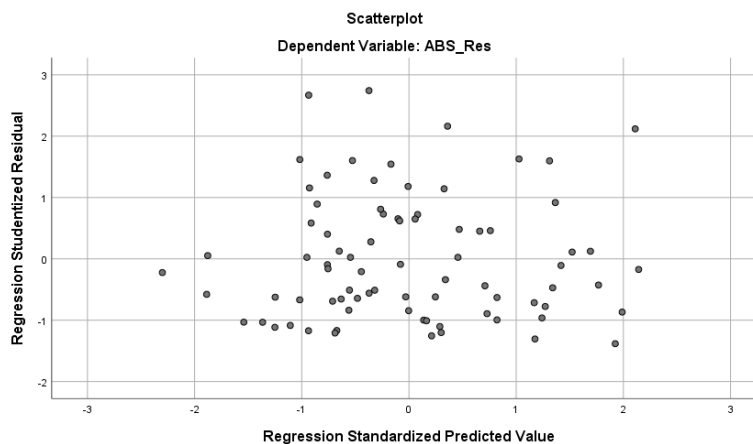
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.67196525
	Most Extreme Differences	Absolute	.068
		Positive	.046
		Negative	-.068
Test Statistic			.068
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			

Sumber: SPSS 27.00

Berdasarkan tabel, angka Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 melebihi 0,05, yang menunjukkan bahwa data mengikuti distribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil Output SPSS Uji Heteroskedastisitas



Grafik 4.5

Sumber: SPSS 27.00

Berdasarkan diagram sebaran di atas, jelas terlihat bahwa titik-titik tersebut tersebar luas dan tidak membentuk pola yang jelas. Jadi, dapat dikatakan tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.3

Output SPSS Uji Heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.277	.409		.676	.501
	Inflasi	.063	.057	.134	1.117	.267
	Risiko Sistemik	.003	.019	.022	.160	.873
	Suku Bunga	.026	.142	.024	.179	.858

a. Dependent Variable: ABS\_Res

Sumber: SPSS 27.00

Berdasarkan hasil SPSS yang disajikan di atas, nilai signifikansi (Sig.) untuk semua variabel adalah 0,05. Oleh karena itu, kita menyimpulkan bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 4.4**  
**Output SPSS Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.669	.698		.958	.341		
Inflasi	-.027	.097	-.017	-.279	.781	.900	1.112
Risiko Sistemik	.347	.032	.766	10.851	.000	.701	1.426
Suku Bunga	.598	.243	.170	2.458	.016	.729	1.371

a. Dependent Variable: Stabilitas Keuangan

Sumber: SPSS 27.00

Nilai toleransi mendekati 1, dan nilai VIF untuk semua variabel dalam data di atas berada di bawah 10,00. Dapat dikatakan bahwa model regresi tidak memiliki multikolinearitas.

### Uji Korelasi Diri

**Tabel 4.4**  
**Output SPSS Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R-Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.785 <sup>a</sup>	.616	.601	.62793	2.078

a. Predictors: (Constant), LAG\_Z, LAG\_X1, LAG\_X2  
 b. Dependent Variable: LAG\_Y

Sumber: SPSS 27.00

Berdasarkan hasil SPSS yang ditunjukkan sebelumnya, statistik Durbin-Watson sebesar 2,078 melebihi DU, yaitu 1,715, sementara tetap lebih rendah

dari 4-DU, yang dihitung sebesar 2,285. Oleh karena itu, berdasarkan temuan dari uji Durbin-Watson, dapat disimpulkan bahwa tidak ada bukti autokorelasi.

#### Uji Regresi Persamaan 1

#### Uji Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi menunjukkan bahwa nilai variabel Y adalah 2,607 ketika variabel X1 dan X2 dipertahankan konstan. Jika variabel X2 dipertahankan konstan, koefisien regresi X1 negatif 0,094 menyiratkan bahwa nilai variabel M akan turun sebesar 0,094 untuk setiap peningkatan X1. Sementara itu, dengan asumsi bahwa variabel X1 dipertahankan konstan, koefisien regresi X2 sebesar 0,068 menyiratkan bahwa peningkatan X2 akan meningkatkan nilai variabel M sebesar 0,068.

#### Pengujian Hipotesis

#### Uji T Tidak Lengkap

Nilai t yang dihitung untuk variabel Inflasi (X1), menurut hasil uji t, adalah -2,127, yang secara signifikan lebih tinggi daripada nilai t tabel sebesar 1,991, dengan tingkat signifikansi 0,037 (kurang dari 0,05). Ini menunjukkan bahwa suku bunga secara signifikan dan merugikan dipengaruhi oleh inflasi. Di sisi lain, variabel Risiko Sistemik (X2) memiliki nilai t-test sebesar 5,253, yang lebih tinggi dari nilai t-tabel sebesar 1,991, dengan skor signifikansi 0,000 (kurang dari 0,05). Kesimpulannya, suku bunga dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh Risiko Sistemik.

#### Uji F Simultan

Nilai F yang dihitung adalah 14,301, seperti yang ditunjukkan oleh tabel keluaran SPSS, dan tabel F kemudian dibuat. Menggunakan tabel distribusi F, tabel F dicari pada  $\alpha = 0,05$  dengan derajat kebebasan  $N-k-1$ , khususnya  $80 - 2 - 1 = 77$ , yang menghasilkan nilai 3,12 (lihat distribusi tabel F). Akibatnya, kita dapat menyimpulkan bahwa nilai F yang dihitung lebih tinggi daripada tabel F ( $14,301 > 3,12$ ) dan nilai signifikansi adalah  $0,000 < 0,05$ , menunjukkan bahwa inflasi dan risiko sistemik memiliki dampak yang cukup besar pada suku bunga.

### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R$  kuadrat) dalam Ringkasan Uji Koefisien Determinasi, seperti yang ditunjukkan pada tabel keluaran SPSS di atas, adalah 0,271, atau  $0,271 \times 100 = 27,1\%$ . Dengan sisa dampak yang berasal dari variabel yang tidak teridentifikasi, ini menunjukkan bahwa variabel independen ( $X_1$  dan  $X_2$ ) menyumbang 27,1% dari variasi pada variabel dependen ( $M$ ).

### Uji Regresi Persamaan 2

#### Uji Regresi Linear Berganda

Nilai konstan persamaan regresi sebesar 0,669 menunjukkan bahwa nilai  $Y$  adalah 0,669 ketika variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $M$  tetap konstan. Dengan semua variabel lain tetap konstan, koefisien regresi  $X_1$  adalah -0,027, yang menunjukkan bahwa peningkatan  $X_1$  akan mengakibatkan penurunan  $Y$  sebesar 0,027. Dengan asumsi bahwa variabel lain tetap konstan, peningkatan  $X_2$  akan menyebabkan peningkatan  $Y$  sebesar 0,347, seperti yang ditunjukkan oleh koefisien regresi  $X_2$ , yaitu 0,347, yang menunjukkan bahwa  $X_2$  memiliki efek menguntungkan pada  $Y$ . Sementara itu, koefisien regresi  $M$  adalah 0,598, yang menunjukkan bahwa  $M$  memiliki dampak positif pada  $Y$ , dengan setiap peningkatan satu unit pada  $M$  meningkatkan  $Y$  sebesar 0,598 sambil mempertahankan semua faktor lain tetap konstan.

### Pengujian Hipotesis

#### Uji T Tidak Lengkap

Nilai  $t$ -tabel sebesar 1,992 kemudian dihitung menggunakan tabel distribusi  $t$ , dengan tingkat signifikansi  $\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$  dan derajat kebebasan ( $df$ ) sama dengan  $N - k - 1$ , atau  $80 - 3 - 1 = 76$ . Persyaratan pengujian menetapkan bahwa variabel independen memiliki dampak signifikan pada variabel dependen jika nilai absolut  $t$ -hitung melebihi  $t$ -tabel dan nilai signifikansi di bawah 0,05. Menurut hasil pengujian, variabel Inflasi ( $X_1$ ) memiliki nilai  $t$ -hitung sebesar -0,279 dan nilai signifikansi sebesar 0,781 (lebih dari 0,05), yang menunjukkan bahwa Inflasi tidak memiliki dampak yang nyata terhadap Stabilitas Keuangan. Nilai  $t$  yang dihitung untuk variabel Risiko Sistemik ( $X_2$ ), sementara itu, adalah 10,851, dengan tingkat signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ), menunjukkan bahwa Risiko Sistemik memiliki dampak substansial terhadap Stabilitas Keuangan. Selain itu, variabel Suku Bunga ( $M$ ) memiliki nilai  $t$  yang dihitung sebesar 2,458 dengan tingkat signifikansi 0,016

(<0,05), menunjukkan bahwa suku bunga memiliki dampak substansial terhadap stabilitas keuangan.

#### Uji F yang Dilakukan Secara Bersamaan (Kelayakan Model)

Nilai F yang dihitung sebesar 70,136, yang kemudian dibandingkan dengan tabel F, diperoleh dari hasil SPSS. Nilai tabel F adalah 2,72 (lihat distribusi tabel F) dengan derajat kebebasan  $N-k-1 = 80-3-1 = 76$  dan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Karena nilai F yang dihitung (70,136) lebih besar dari nilai F tabel (2,72) dan nilai signifikansi (0,000) kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa inflasi, risiko sistemik, dan suku bunga semuanya memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas keuangan secara bersamaan.

#### Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel keluaran SPSS pada Ringkasan Uji Koefisien Determinasi, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) ditemukan sebesar 0,735, atau 73,5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen ( $X_1$ : Inflasi,  $X_2$ : Risiko Sistemik, dan  $M$ : Suku Bunga) menjelaskan 73,5% perubahan pada variabel dependen ( $Y$ : Stabilitas Keuangan), dengan sisanya sebesar 26,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

#### Uji Sobel Test

##### Dampak $X_1$ melalui $M$ terhadap $Y$

Menurut hasil Uji Sobel, tingkat signifikansi 0,106 lebih tinggi dari 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa variabel  $M$  (Suku Bunga) tidak berfungsi sebagai jembatan dalam hubungan antara  $X_1$  (Inflasi) dan  $Y$  (Stabilitas Keuangan).

##### Pengaruh $X_2$ melalui $M$ terhadap $Y$

Nilai signifikansi  $0,025 < 0,05$  ditentukan berdasarkan hasil perhitungan Uji Sobel. Hasilnya, dapat dikatakan bahwa pengaruh  $X_2$  (Risiko Sistemik) terhadap  $Y$  (Stabilitas Keuangan) dimediasi oleh variabel  $M$  (Suku Bunga).

## Pembahasan

### Pengaruh Inflasi terhadap Stabilitas Keuangan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki sedikit pengaruh terhadap stabilitas keuangan. Seperti yang dilaporkan oleh Nova (2015), fluktuasi tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh langsung terhadap

stabilitas sistem keuangan di sektor perbankan. Sepanjang periode penelitian, industri perbankan terus menunjukkan ketahanan dan fungsi yang efektif meskipun terjadi fluktuasi inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter dan pengawasan yang dilakukan oleh lembaga keuangan berhasil dalam mempertahankan stabilitas ekonomi dan mengurangi dampak inflasi yang meluas pada sistem keuangan.

Selain itu, hasil ini menyoroti bahwa elemen internal di sektor perbankan, seperti struktur modal dan manajemen risiko, memainkan peran yang lebih penting dalam stabilitas keuangan di Indonesia dibandingkan dengan pengaruh langsung perubahan inflasi (Aris et al., 2024). Akibatnya, pengaruh inflasi terhadap stabilitas keuangan tampak lemah dan dapat diabaikan.

#### Pengaruh Risiko Sistemik terhadap Stabilitas Keuangan

Hasil studi memperlihatkan bahwa risiko sistemik memiliki dampak yang signifikan terhadap kestabilan keuangan. Peningkatan risiko sistemik di industri perbankan ini dapat mengurangi tingkat kestabilan sistem keuangan secara keseluruhan. Tingginya risiko sistemik menunjukkan adanya kemungkinan terjadinya gangguan di sektor perbankan, baik melalui penurunan kualitas pinjaman, tekanan pada likuiditas, maupun ketidakpastian dalam ekonomi (Puspita & Yuliari, 2019). Ketika risiko ini meningkat, kemampuan bank untuk mempertahankan kepercayaan dan likuiditas menjadi lemah, sehingga dapat menimbulkan gangguan pada stabilitas sistem keuangan.

Temuan ini sesuai dengan teori Tambunan (2024), yang menyoroti betapa pentingnya mengelola risiko sistemik dalam sektor perbankan untuk memastikan ketahanan terhadap tekanan dari luar. Dengan demikian, penguatan pengelolaan risiko dan pengawasan hati-hati menjadi kunci agar peningkatan risiko sistemik tidak berpengaruh buruk pada stabilitas keuangan negara.

#### Pengaruh inflasi terhadap suku bunga

Hasil dari studi ini mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh besar terhadap tingkat suku bunga. Temuan ini menunjukkan bahwa fluktuasi inflasi di Indonesia berpengaruh pada kebijakan suku bunga yang ditetapkan oleh otoritas moneter. sejalan dengan pandangan Ahmad & Linge (2024), yang menjelaskan bahwa saat inflasi naik, Bank Indonesia cenderung menaikkan suku bunga untuk menjaga daya beli warga dan menstabilkan nilai tukar mata uang. Sebaliknya, saat inflasi menurun, kebijakan suku bunga bisa dilonggarkan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi.

Secara keseluruhan, hubungan antara kenaikan harga dan biaya pinjaman menunjukkan bagaimana kebijakan keuangan bereaksi terhadap situasi ekonomi negara. Hal ini mengindikasikan bahwa inflasi merupakan faktor penting dalam membentuk fluktuasi suku bunga di Indonesia.

#### Pengaruh Risiko Sistemik terhadap Suku Bunga

Temuan penelitian menunjukkan bahwa risiko sistemik berpengaruh signifikan terhadap pergerakan suku bunga. Kondisi ini mencerminkan meningkatnya ketidakpastian serta potensi gangguan terhadap stabilitas keuangan, yang mendorong bank melakukan penyesuaian suku bunga sebagai bentuk kompensasi risiko. Penyesuaian tersebut bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara risiko dan imbal hasil, sekaligus mengendalikan likuiditas agar stabilitas keuangan tetap terjaga (Indrawan & Raymond, 2019).

Temuan studi ini konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Wahyudi et al. (2023) menunjukkan bahwa peningkatan risiko secara keseluruhan menuntut pengejaran keuntungan yang lebih besar. Oleh karena itu, risiko sistemik berfungsi sebagai mekanisme untuk menyesuaikan diri dengan kenaikan suku bunga dan berperan dalam menjaga keseimbangan antara suku bunga dan stabilitas dalam sistem keuangan.

#### Dampak Suku Bunga terhadap Stabilitas Keuangan

Pemeriksaan menunjukkan bahwa suku bunga sangat memengaruhi stabilitas keuangan. Singkatnya, setiap penyesuaian suku bunga secara langsung memengaruhi stabilitas sistem keuangan. Kenaikan suku bunga dapat meningkatkan beban utang bagi peminjam dan membatasi likuiditas bank. Sebaliknya, penurunan suku bunga biasanya membantu meningkatkan stabilitas dengan mendorong pemberian pinjaman dan meningkatkan ketersediaan dana dalam sistem keuangan (Ramdani, 2025).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori kebijakan moneter yang menyoroti pentingnya suku bunga sebagai alat utama untuk mempertahankan keseimbangan ekonomi dan menghindari ketidakstabilan finansial (Winpor & Hidayat, 2024). Sehubungan dengan hal tersebut, pengaturan suku bunga yang tepat oleh pihak berwenang dalam bidang moneter sangatlah penting untuk memastikan stabilitas sistem keuangan nasional secara berkelanjutan.

#### Peran Mediasi Suku Bunga

Analisis mediasi mengindikasikan bahwa suku bunga memiliki fungsi yang berbeda dalam memediasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Terkait dengan hubungan antara inflasi dan stabilitas keuangan, suku

bunga tidak menunjukkan peran sebagai variabel yang memediasi. pengaruh inflasi terhadap stabilitas keuangan bersifat tidak langsung dan cukup lemah, karena perubahan suku bunga tidak memadai untuk mengatasi dampak inflasi pada sistem keuangan.

Sebaliknya, dalam hubungan antara risiko sistemik dan stabilitas keuangan, suku bunga terbukti berfungsi sebagai variabel memediasi. Ini menunjukkan bahwa ketika risiko sistemik meningkat, penyesuaian suku bunga dilakukan untuk mempertahankan likuiditas dan kestabilan sistem keuangan. Dengan demikian, perubahan suku bunga berperan sebagai alat penyesuaian yang dapat mengurangi tekanan yang disebabkan oleh meningkatnya risiko sistemik terhadap stabilitas keuangan.

Hasil ini mendukung kesimpulan bahwa, khususnya dalam menghadapi pergeseran risiko sistemik, kebijakan suku bunga di Indonesia sangat penting untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Namun karena stabilitas keuangan lebih dipengaruhi oleh variabel struktural dan regulasi di industri perbankan, pengaruhnya terhadap inflasi seringkali minimal (Pandian, 2025).

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi, risiko sistemik, dan suku bunga masing-masing memiliki dampak unik terhadap stabilitas keuangan industri perbankan Indonesia. Sepanjang periode pengamatan, fluktuasi inflasi tidak secara signifikan memengaruhi stabilitas bank, karena sektor ini mampu menyesuaikan diri dengan perubahan harga. Sebaliknya, risiko sistemik terbukti menjadi faktor paling kritis yang memengaruhi kemampuan bank untuk menghadapi tantangan, karena meningkatnya tekanan sistem keuangan dapat mengganggu likuiditas, kualitas aset, dan kepercayaan publik. Selain itu, baik inflasi maupun risiko sistemik terkait dengan pergeseran suku bunga, yang sangat penting untuk mempertahankan operasi perbankan yang stabil. Mengenai hubungan antar variabel ini, suku bunga tidak bertindak sebagai jembatan antara inflasi dan stabilitas keuangan; sebaliknya, suku bunga membantu menyampaikan efek risiko sistemik terhadap ketahanan perbankan. Singkatnya, stabilitas sektor perbankan Indonesia lebih dipengaruhi oleh evolusi risiko sistemik dan reaksi kebijakan melalui suku bunga, daripada fluktuasi inflasi secara langsung.

## Saran

Berdasarkan temuan dari pengujian, penulis menyampaikan pemikiran dan rekomendasi berikut:

1. Kepada Peneliti Masa Depan  
Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi stabilitas keuangan perbankan, seperti nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, kecukupan modal, maupun kualitas tata kelola perusahaan. Selain itu, penelitian mendatang dapat memperluas jumlah sampel serta memperpanjang periode pengamatan agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan memiliki daya generalisasi yang lebih kuat.
2. Berkaitan dengan Sektor Perbankan  
Temuan penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan bagi manajemen perbankan dalam menangani risiko sistemik dan memodifikasi strategi manajemen aset dan liabilitas, terutama dalam menanggapi fluktuasi suku bunga. Dengan memperoleh wawasan yang lebih jelas tentang elemen-elemen yang memengaruhi stabilitas keuangan, bank diharapkan dapat meningkatkan ketahanan mereka dan menjaga kepercayaan publik.
3. Bagi Otoritas Moneter dan Regulator  
Studi ini dapat berfungsi sebagai panduan bagi Bank Indonesia dan OJK dalam mengembangkan kebijakan moneter dan pengawasan perbankan, khususnya terkait manajemen risiko sistemik dan efektivitas suku bunga sebagai alat untuk menjaga stabilitas sistem keuangan.
4. Untuk Komunitas Akademik  
Temuan studi ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan referensi akademis di bidang perbankan dan keuangan serta dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian tambahan tentang kebijakan moneter, risiko sistemik, dan stabilitas keuangan.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, U. S., & Linge, A. (2024). Inflasi Dan Pertumbuhan Perekonomian Di Indonesia. *Brilliant: Journal of Islamic Economics and Finance*, 2(2), 223–240.
- Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(3).
- Aris, A. A., Judijanto, L., & Hendra, M. (2024). Tinjauan Literatur Tentang Sistem Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Stabilitas Keuangan: Fokus Pada Inflasi Dan Hutang. *Ekasakti Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 4(2), 652–659.
- Ayomi, S., & Hermanto, B. (2021). Mengukur Risiko Sistemik Dan Keterkaitan Finansial Perbankan Di Indonesia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 16(2), 103–125.

- Bernanke, B. S., & Gertler, M. (1995). Inside The Black Box: The Credit Channel Of Monetary Policy Transmission. *Journal Of Economic Perspectives*, 9(4), 27–48.
- Bokiu, J., Ardjun, T. A., & Mustapa, S. Y. (2023). Pengaruh Profitability Terhadap Capital Buffer: Implikasi Terhadap Stabilitas Keuangan Bank Pada Tahun 2018-2021. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(14), 416–425.
- Chandra, Y., Susanti, M., & Salikim, S. (2021). Pengaruh Persistensi Laba, Dan Risiko Sistemik Terhadap Earnings Response Coefficient (Erc) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2018.
- Diaconu, I. R., & Oanea, D. C. (2015). Determinants Of Bank's Stability. Evidence From Creditcoop. *Procedia Economics and Finance*, 32, 488–495.
- Dyatmiko, R. (2019). Dampak fundamental dan risiko sistemik terhadap harga saham perbankan Indonesia. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 2(4), 441–4450.
- Fitri, R. N., Safitri, L. M., Permana, S., & Sari, R. N. (2024). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Pertumbuhan Uang Terhadap Inflasi Dalam Ekonomi Moneter Tahun 2010-2023. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11).
- Gao, Q., Fan, H., & Pang, C. (2025). Monetary Policy and Systemic Risk in a Financial Network System Based on Multi-Agent Modeling. *Mathematics*, 13(3), 378.
- Gumanica, M. (2022). Analisis Pengaruh Kompetisi, Capital Buffer, Inklusi Keuangan, Dan Ukuran Bank Terhadap Stabilitas Perbankan Di Indonesia. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 1(2), 283–297.
- Hakim, A. (2023). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(4), 1283–1291.
- Herawati, J. W., Astuti, R. P., Al Khildina, I. W., & Hasanah, W. (2024). Peranan Kebanksentralan Dalam Menjaga Stabilitas Keuangan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 577–581.
- Indrawan, M. G., & Raymond, R. (2019). Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Nilai Kurs Terhadap Risiko Sistemik Saham Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam*, 7(1), 78–87.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Corporate Governance*, 77–132.
- Khairi, A., Bahri, B., & Artha, B. (2021). A Literature Review Of Non-Performing Loan. *Journal of Business and Management Review*, 2(5), 366–373.

- Manihuruk, F. E. (2024). Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro Terhadap Stabilitas Perbankan Di Indonesia. *Akuntansi*, 3(2), 55–68.
- Marlina, R. (2022). Determinants Of Bank Profitability In Indonesia Based On Commercial Bank Business Activities. *JBFEM*, 5(1).
- Meiditambua, M. H., Centauri, S. A., & Fahlevi, M. R. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia. *Jurnal Acitya Ardana*, 3(1), 17–26.
- Musliha, C. (2023). Pengaruh Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2000–2022. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2), 322–331.
- Pambudi, F. R. (2023). Pengaruh Inflasi Pada Investasi. *Jurnal Post Universitas Muhammadiyah Malang*. <https://www.umm.ac.id/id/berita/pengaruh-inflasi-pada-investasi.html>
- Pandin, M. Y. R. (2025). Analisis Hubungan Antara Struktur Suku Bunga, Risiko Kredit, dan Stabilitas Finansial. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(3).
- Permaysinta, E., & Sawitri, A. P. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 41–47.
- Pramitasari, T. D., & Nanggala, A. Y. A. (2023). Dampak Mobile Banking Terhadap Kinerja Dan Stabilitas Keuangan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 9(2), 241–252.
- Priharta, A., & Gani, N. A. (2024). Determinants Of Bank Profitability: Empirical Evidence From Republic Of Indonesia State-Owned Banks. *Contaduría Y Administración*, 69(3), 49–65.
- Puspita, N. V., & Yuliari, K. (2019). Analisis Pengaruh Stock Split Terhadap Harga Saham, Abnormal Return Dan Risiko Sistematis Saham Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei 2016-2018). *Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 4(1), 95.
- Safa, B. I. (2025). Hubungan Antara Risiko Sistematis, Tingkat Suku Bunga, dan Return Saham dalam Portofolio Investasi: Analisis pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI. *Journal Of Administrative And Social Science*, 6(2), 322–333.
- Salim, A., Fadilla, F., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28.
- Sartika, U. D., Siddik, S., & Choiriyah, C. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), 75–89.
- Septiani, S. (2024). Peran Kebijakan Moneter Di Indonesia Dalam Menghadapi Inflasi. *Journal of Economics, Assets, and Evaluation*, 1(3), 1–7.

- Setiawati, R. I. S. (2020). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Kinerja Bank Dan Makro Ekonomi Terhadap Stabilitas Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 14(2), 123–132.
- Seto, A. A., & Septianti, D. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Di Indonesia. *Eqien-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 144–154.
- Tambunan, M. E. (2024). *Manajemen Risiko Keuangan: Mitigasi Risiko dalam Investasi dan Perbankan*.
- Utama, A. N. B. (2023). Analisis tingkat suku bunga dan kaitannya terhadap likuiditas sebagai kinerja keuangan Perbankan. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 18(1), 48–50.
- Viphindartin, S. (2021). Dampak Makro Ekonomi Terhadap Stabilitas Keuangan Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Jayanegara*, 13(1), 15–23.
- Wahyudi, R., Parwati, T. A., & Rici, S. A. (2023). Analisa Faktor Fundamental Dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham Properti di BEI. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 14192–14207.
- Wiku, F., & Ayuningtyas, F. J. (2021). Determinan Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia Melalui Pendekatan Makroekonomi. *Tirtayasa Ekonomika*, 16(2), 214–237.
- Winpor, B. A., & Hidayat, A. (2024). The Effect of Interest Rates, Exchange Rates, and Foreign Direct Investment on Financial Stability in Indonesia. *Argumenta Oeconomica Cracoviensia*, 1(2), 49–72.